

ANALISIS KAIN TENUN DONGGALA DI KOTA PALU

ANALYSIS OF DONGGALA WOVEN FABRIC IN PALU CITY

Ratnawati Gerta¹, dan Syarifah Fitrah Ramadhani²

¹Ratnawati Gerta
SMK Negeri 1 Palu (Palu, Indonesia)
ratnawatigerta26@gmail.com

²Syarifah Fitrah Ramadhani
STMIK Adhiguna (Palu, Indonesia)
Syarifahfitrahramadhani@gmail.com

ABSTRAK - Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan kain tenun Donggala di kota Palu. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses pembuatan terdiri dari 2 bagian yakni tahap persiapan dan penenunan. Persiapan dilakukan untuk memberi pewarnaan pada benang lungsi dan pakan. Proses menenun dilakukan dengan mengisi benang lungsi pada boom serta benang pakan pada sekoci/teropong pada Alat tenun Bukan Mesin (ATBM) dan digerakkan dengan menginjak pedal di bagian bawah. Hasil tenunan berupa kain sarung yang kemudian dapat dibuat bahan pakaian seperti jas, kemeja dan selendang.

Kata kunci - Kain, Tenun, Kain Tenun Donggala

ABSTRACT – This descriptive qualitative study aims to investigate the process of making the Donggala woven fabric in Palu City. This study employs purposive sampling technique in selecting the respondents. The data collection technique used observation, interview, and documentation. The data analysis technique is descriptive. The results showed that the process of making Donggala woven fabric consists of two steps, preparation and the weaving. The preparation step is coloring/ dyeing warp and weft. The weaving process is carried out by filling the boom with warp yarn and the weft yarn on the bobbin spool on the Non-Machine Loom (ATBM), then step on the pedal. The weave results are in the form of a sarong which can be made into clothing materials such as jackets, shirts and scarves.

Keywords - clothing, weaving, donggala woven fabric

1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang memiliki keanekaragaman dan warisan budaya yang bernilai tinggi dan mencerminkan budaya bangsa. Ini karena banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang masing-masing daerah memiliki budaya dan tradisinya sendiri. Salah satu warisan budaya itu adalah kain tenun. Di Indonesia, ada satu

wilayah yang merupakan penghasil kain tenun namun ada pula daerah-daerah lain hanya sebagai pengguna saja. Ini terjadi karena perbedaan lingkungan serta sumber alam yang membuat aktivitas masyarakat juga berbeda (Wardhani 2004:3)

Wilayah Sulawesi, khususnya Sulawesi Tengah terdapat suatu daerah yaitu kabupaten Donggala yang merupakan salah satu kota pelabuhan terpenting di Sulawesi

Tengah sehingga banyak hasil dagangan yang masuk ke daerah ini. Selain itu, daerah ini adalah salah satu penghasil kain tenun tradisional yang disebut kain tenun Donggala.

Kain tenun Donggala merupakan salah satu unsur yang penting dalam pakaian adat di Sulawesi Tengah terutama dalam pakaian adat penduduk seperti pakaian adat Kaili dan Pamona. Kain ini memiliki motif dan ragam hias yang khas seperti bunga, daun, fauna, serta unsur-unsur geometris. Seiring dengan berkembangnya perekonomian dan kebudayaan daerah, penggunaan kain tenun ini mengalami

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pembuatan kain tenun Donggala.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan corak kainnya, ada beberapa jenis kain tenun Donggala. Hal tersebut menjadikan kain tenun ini lebih bervariasi dan memiliki banyak pilihan. Walaupun coraknya bermacam-macam, teknik dan proses pembuatannya sama.

3.1 Bahan – Bahan yang Digunakan

Bahan baku pembuatan kain tenun Donggala seperti benang, ataupun zat pewarna didatangkan dari daerah Jawa Timur

karena di daerah Palu khususnya Sulawesi Tengah tidak memproduksi ataupun menjual bahan-bahan tersebut.

a. Benang sutera

Jenis benang sutera yang digunakan pada kain tenun Donggala yaitu benang sutera sintetis atau biasa disebut dengan Spun Silk.

b. Benang Emas

Jenis yang digunakan ialah benang emas Sartibi, yaitu benang emas sintetis dari pabrik benang di Cina. Benang ini halus dan tidak mengkilap serta hasil tenunannya lebih ringan dan halus.

c. Zat Pewarna

Zat warna yang digunakan yaitu direct. Direct berbentuk serbuk dan tersedia beraneka macam warna. Ketika ingin melakukan proses pencelupan, zat warna ini harus dicampurkan terlebih dahulu dengan air yang mendidih agar serbuknya bisa dengan mudah larut dengan air.

d. Tali Rafia

Tali rafia dipakai sebagai pengikat benang yang sudah digambar desain motif. Tali rafia berfungsi untuk menutupi bagian benang yang sudah di buat pola agar tidak terkena pewarna.

3.2 Alat-Alat yang Digunakan

Dalam proses penenunan, semua alat yang digunakan merupakan alat

tradisional bukan mesin yang terbuat dari kayu yang terdiri dari:

- a. Boom, merupakan gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk kain yang melintang/ benang lungsi.
- b. Gun, yaitu semacam kawat yang mempunyai lubang di tengahnya. Berfungsi untuk memisahkan benang-benang dalam proses menenun.
- c. Sisir, yaitu alat yang bentuknya menyerupai sisir rambut, digunakan untuk menyisir dan memadatkan benang pakan supaya benang pakan menjadi rapat sehingga hasil tenunan juga rapat.
- d. Sekoci atau teropong, yaitu alat berbentuk panjang yang terbuat dari kayu. Digunakan sebagai rumah/ tempat dimasukkannya kumparan benang atau kon setelah selesai dikelos.
- e. Pedal, yaitu kayu di bagian bawah yang berfungsi untuk menggerakkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan cara diinjak menggunakan kaki kiri dan kanan secara bergantian.

3.3 Teknik Pembuatan

Proses pembuatan kain tenun Donggala dapat dikelompokkan dalam beberapa tahapan, yaitu proses persiapan tenunan dan proses penenunan. Adapun

keterangan kedua proses tersebut adalah sebagai berikut:

a. Proses Persiapan Tenunan

Proses persiapan tenunan yang dilakukan antara lain:

1) Proses yang Dilakukan pada Benang Lungsi

Proses ini dilakukan pada benang lungsi atau benang membujur yang membentuk panjang kain. Benang lungsi biasa disebut sebagai benang dasar karena benang ini hanya diberikan satu warna sebagai warna dasar kain tenun tanpa pemberian motif atau gambar. Proses yang dilakukan pada benang lungsi, yaitu:

- a) Kelos (Memintal), gunanya untuk memudahkan dalam menata benang. Pada proses ini benang dipintal helai per helai menjadi gulungan-gulungan yang akan memudahkan dalam proses pencelupan.
- b) Proses pencelupan adalah proses pemberian warna secara merata pada bahan tekstil dengan cara dicelup.
- c) Proses Penghanian (Proses Merapatkan Benang) ialah mengatur dan menggulung benang lungsi pada boom (alat untuk menggulung benang lungsi pada alat tenun) dengan sistem

penggulungan sejajar satu sama lain hingga membentuk lapisan. Tujuan proses penghanian agar proses selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Dalam proses ini dituntut ketelitian dengan memperhatikan jumlah putaran seluruh benang yang digulung agar sama panjang dan lebar.

- d) Proses pengeboman yaitu memindahkan benang dari bom besar ke dalam bom kecil yaitu bom penggulung benang lungsi, bom inilah yang nantinya tersimpan pada alat tenun bukan mesin (ATBM). Proses ini juga bertujuan agar ketegangan dan kesejajaran benang sama dan seandainya ada kesalahan dalam proses penghanian dapat diketahui.
 - e) Pencucukan adalah proses pemasukan benang lungsi yang dilakukan secara dua tahap, yaitu proses pencucukan pada mata gun (kawat yang mempunyai lubang di tengahnya pada alat tenun) dan proses pencucukan pada sisir tenun.
- 2) Proses yang Dilakukan pada Benang Pakan
- Proses ini dilakukan pada benang pakan atau benang melintang yang

membentuk lebar kain. Proses yang dilakukan pada benang pakan yaitu:

- a) Pengkelosan adalah proses penggulungan benang ke dalam kon, yakni sejenis spul yang digunakan sebagai tempat hasil gulungan benang. Pada proses ini benang dipintal menjadi gulungan-gulungan kecil. Dari satu pak benang dengan berat lima kilogram, akan menjadi 30 buah kon benang yang sudah tergulung.
- b) Benang yang sudah dikelos dimasukan ke dalam rak benang, kemudian ditata ke dalam penampik untuk menghitung jumlah putaran atau tumpukan benang dengan tujuan untuk menentukan besar kecilnya motif yang diinginkan.
- c) Proses pengikatan menggunakan tali rafia sesuai dengan motif yang telah ditentukan atau menyesuaikan dengan pesanan. Kain tenun Donggala dihasilkan karena adanya proses ikat dan pemberian motif pada benang pakan. Teknik ikat atau berarti mengikat bagian-bagian benang dengan tujuan agar ketika dicelup tidak terkena warna celupan sementara bagian lain dibiarkan

agar terwarnai saat dicelupkan. Hasil yang diperoleh yaitu dengan adanya perbedaan warna yang membentuk motif kain tenun Donggala tersebut.

- d) Proses pencelupan benang pakan hampir sama dengan pencelupan pada benang lungsi. Benang yang akan dicelup direbus dahulu selama 30 menit agar penyerapan warna merata dengan sempurna, setelah itu diangkat dan kembali diangin-anginkan hingga kering.
- e) Pencoletan; apabila benang yang sudah di celup sudah kering, lalu ikatan dibuka terlebih dahulu kemudian dilakukan pencoletan atau pengisian warna. Setelah semua benang terisi warna, lalu dijemur sampai kering. Setelah kering, siapkan baskom berisi air bersih sebanyak dua liter lalu tuangkan cairan fixanol 150 gram sambil diaduk sampai larut. Masukkan benang hasil coletan yang sudah kering ke dalam baskom. Rendam selama lima menit sambil diaduk. Angkat benang tersebut dan dicuci dengan air bersih lalu kembali ke tahap pengeringan.
- f) Pengginciran; benang yang sudah kering tadi ditata dengan

cara menggulung ke dalam alat pengginciran, tujuannya untuk mempermudah dalam proses pemaletan.

- g) Pemaletan; proses pemaletan adalah menggulung benang pakan yang sudah selesai digincir ke dalam palet agar memudahkan memasukkan benang ke dalam sekoci/ teropong. Proses Pengginciran dan pemaletan dapat dilakukan pada alat yang sama, yang membedakan hanya pada tempat benangnya.

b. Proses Penenunan

Setelah proses persiapan menenun selesai, langkah selanjutnya adalah proses menenun. Pada proses selanjutnya ialah memasukkan benang pakan di antara benang-benang lungsi, sehingga berbentuk suatu anyaman benang. Untuk itu, tali gun digerakkan ke atas sehingga terbentuk rongga. Dengan menggunakan sekoci/teropong yang berisi benang pakan, bagian itu dimasukkan ke rongga tersebut.

Pada waktu sekoci/ teropong dimasukkan untuk pertama kali, benang-benang lungsi yang diikat tali gun berada di atas, maka pada waktu memasukkan teropong/sekoci berikutnya, benang lungsi yang talinya berada di atas, sekarang berada di bawah, begitu

seterusnya berturut-turut benang-benang lungsi tersebut bergantian berada dibawah dan di atas yang digerakkan dengan menginjak pedal dibagian bawah ATBM dengan menggunakan kaki kiri dan kanan secara bergantian. Sehingga dengan demikian terbentuklah anyaman dari benang, yang secara keseluruhan membentuk sehelai atau selembar kain.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pengrajin Kain Tenun Donggala di Kota Palu dan Kabupaten Donggala.

8. REFERENSI

- [1] Adhikriya, Prasadha P.T. 1993. *Desain Kerajinan Tekstil SMK*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Non Teknik.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jilid IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Fadhillah Putri, Fara. 2012. *Modifikasi Busana Pengantin Wanita Sulawesi Tengah Dengan Variasi Sarung Donggala*. Skripsi (tidak diterbitkan). Makassar: Fakultas Teknik UNM.
- [4] Kartiwa, Suwati. 1989. *Kain Tenun Donggala*. Palu: Donggala Press.
- [5] Kartiwa, Suwati. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Rahmat, Reni Maulidia. 2012. *Analisis strategi pemasaran pada PT. Koko Jaya Prima Makassar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- [7] Sugiarto Hartanto & Shigeru Watanabe. 1980. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- [8] Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Swastha Basu dan Irawan. 1990. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta. Liberty.
- [11] Tjiptono Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Edisi III. Yogyakarta: Andi Offset.
- [12] Wardhani Kamaril. 2004. *Tekstil*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- [13] Zeintatieni, Asri. 2013. *Sarung Tenun Ikat Donggala Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2009 s.d 2013*, (on line), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/6656>).